

Manuskripita

Journal of Nusantara Manuscript Studies

Volume 16 No. 1, 2026



Manuskripta

PIMPINAN REDAKSI
Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL
*Achadiati Ikram, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah,
Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo,
Titik Pudjiastuti, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

PENYUNTING
*Aditia Gunawan, Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto,
M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Nida' Fadlan,
Munawar Holil, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta,*

REDAKTUR PELAKSANA
Abdullah Maulani

ASISTEN PENYUNTING
*Rahmatia Ayu Widyaningrum
Muhammad Heno Wijayanto*

DESAIN SAMPUL
Agung Zaenal Muttakin Raden

ALAMAT REDAKSI
*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang kajian naskah Nusantara. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



- 1 *R. Bima Slamet Raharja*
Teks-teks Lakon Wayang
Karya Ki Widiprayitna Eks-Koleksi
J. L. Moens: Jembatan Masa Lalu terhadap Kajian
Filologi Pertunjukan
- 31 *Pande Putu Abdi Jaya Prawira*
Sarining Pamutus: Mantra Ruwat Jawa Kuno
dalam Catatan Lontar Bali
- 61 *Joko Daryanto, Bambang Sunarto, Bimo Kuncoro*
Ladrang Sri Katon Laras Pelog Pathet Barang:
Artikulasi Politik Masa Pemerintahan
Paku Buwana X
- 83 *Indra Sopian, Muhammad Sigit Pramudya,*
Asep Achmad Hidayat, Dedi Supriadi, Zulmi Ramdani
Formulasi Fitur Visual
Manuskrip Arab Pegon Sunda
untuk Pengembangan Sistem
Handwritten Text Recognition (HTR)
Berbasis Artificial Intelligence (AI)
- 113 *Hady Prasetya*
Bahasa Orang-Orang Mandala:
Relasi Bahasa antara Lontar Sunda
dengan Bahasa Orang Baduy



Pande Putu Abdi Jaya Prawira

Sarining Pamutus: Mantra Ruwat Jawa Kuno dalam Catatan Lontar Bali

Abstract: *The Sarining Pamutus (SP) text is a Balinese palm-leaf manuscript containing Old Javanese prose mantras used for ruwat (purification). This philological study aims to describe the structure and content of the SP text and trace Old Javanese cultural elements in Balinese manuscripts. Three SP manuscripts were identified at Udayana University and the Bali Cultural Documentation Center. Overall, the 23 mantras subtexts feature key characteristics: affirming the chanter's spiritual authority, anthropogony linked to divine mythology (Kāma and Rati), microcosmic cosmology viewing the body as a universe, purification through rituals (panglukatan, pangentas, and palepasan), and symbols of ultimate stillness. These mantras emphasize uniting the spirit with supernatural power to transform evil into good. Further research is required to explore the practical use of these mantras in rituals and reconstruct the transmission of Old Javanese intellectual traditions in Bali.*

Keywords: Mantra, Ruwat, *Sarining Pamutus*, Old Javanese, Balinese Palm-leaf Manuscript.

Abstrak: Teks *Sarining Pamutus* (SP) merupakan naskah lontar Bali berisi kumpulan mantra Jawa Kuno berbentuk prosa panjang untuk tradisi *ruwat* (penyucian). Penelitian filologi ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan isi teks SP serta melacak jejak budaya Jawa Kuno dalam naskah Bali. Tiga naskah SP diidentifikasi di Perpustakaan Lontar Universitas Udayana dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Secara umum, 23 subteks mantra di dalamnya memiliki karakteristik utama: penegasan otoritas spiritual penutur, antropogoni yang terhubung dengan mitologi dewa (Kāma dan Rati), kosmologi mikrokosmos yang memandang tubuh sebagai alam semesta, penyucian melalui ritual (*panglukatan*, *pangentas*, dan *palepasan*), serta simbol pencapaian keheningan tertinggi. Mantra-mantra ini menekankan penyatuan roh dengan kekuatan gaib untuk mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek praktis mantra dalam ritual serta merekonstruksi tradisi intelektual Jawa Kuno di Bali.

Kata Kunci: Mantra, Ruwat, *Sarining Pamutus*, Jawa Kuno, Lontar Bali.

Relasi kultural antara Jawa dan Bali dapat dilacak dari berbagai aspek, termasuk pengaruh teks Jawa terhadap sistem sosio religi masyarakat Bali. Sejumlah warisan teks Jawa masih digunakan sebagai pedoman keagamaan dan kesusilaan masyarakat Bali, di antaranya tutur seperti *Wrhaspatitattwa*, *Agastyaparwa*, *Slokāntara*, maupun *Sarasamuscaya*. Di luar teks-teks tersebut, banyak teks lontar di Bali berisikan mantra-mantra dalam bahasa Jawa Kuno sebagai tanda penggunaan bahasa Jawa Kuno dalam aspek religi. Satu contohnya adalah teks yang berjudul *Sarining Pamutus* (SP).

Teks SP ini menempati posisi yang unik dan menarik. Keunikannya dapat diamati dari struktur teks yang disusun atas sejumlah mantra panjang bertipikal prosa. Fenomena ini dapat disandingkan dengan manuskrip mantra di Merapi-Merbabu yang dari segi ukuran mantranya ada yang panjang sampai berlempir-lempir naskah (Setyawati 2006, 65). Catatan tentang sejumlah mantra Jawa Kuno dalam naskah Merapi-Merbabu disajikan pula oleh Muhammad Heno Wijayanto (2024), berdasarkan manuskrip *Aji Saraswati*. Keadaan ini menunjukkan jika mantra berbentuk prosa adalah hal umum dalam tradisi Jawa Kuno. Mengenai SP, Setyawati, Wiryamartana, dan van der Molen (2002, 234) mencatat jika mantra yang berjudul mirip, yakni *Sarining Putus* (Peti 12. Rol 855/15) terdapat dalam Katalog Naskah Merapi-Merbabu. Sayangnya naskah hanya terdiri atas empat lempir, dengan akhir teks *halungguh sang hyang Hayu, matangyan mati kapara watēk dewata ka*.

Mantra dapat berupa rumusan gaib untuk memenuhi bermacam-macam keinginan, melepaskan diri dari kesulitan, bencana, penyakit serta merupakan cara terbaik mencapai berbagai tujuan perapalnya (Suhardana 2006; Watra 2006; Titib 2003). Mantra sesuai pendapat Gonda (1963) merupakan kekuatan (*śakti*) yang dirumuskan melalui konsentrasi pikiran dan dibangun atas vibrasi kosmis yang diwujudkan melalui *śabda* atau suara. Meskipun pada dasarnya diucapkan secara lisan, mantra-mantra banyak ditulis dalam manuskrip,

seperti yang sering ditemukan dalam tradisi pernaknahan Nusantara, termasuk Jawa Kuno dan Bali.

Untaian kata-kata yang terdapat di dalam teks SP secara umum mengacu pada tujuan teks sebagai mantra ruwat. Namun, ditemukan ada kemisteriusan praktik penggunaan mantra ini. Mantra-mantra ini tidak umum digunakan dalam ritual-ritual di Bali. Indikasi dari fenomena ini adalah terjadinya keterputusan literasi antargenerasi terhadap manfaat praktis teks ini, sebab pada umumnya teks yang disalin di Bali memiliki tujuan didaktis atau fungsional tertentu. Keterputusan literasi terlihat dari keadaan sebuah teks eksis dalam bentuk naskah namun tidak hidup secara fungsional. Tulisan ini bertujuan untuk menketsripsikan awal mantra-mantra yang ada di dalam *Sarining Pamutus*.

Teks-teks Jawa, khususnya Jawa Kuno yang diwariskan ke Bali telah dipelajari oleh sejumlah ahli. Zoetmulder (1983:24) menyatakan Bali memiliki sumbangan terhadap sastra Jawa Kuno karena di Balilah kebudayaan Bali melestarikan sastra Jawa Kuno dengan menuliskannya ulang. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan jika Bali muncul tidak hanya sebagai penerima warisan, sebab di satu sisi juga berperan sebagai laboratorium preservasi yang aktif. Teks-teks *mantra* dan *puja* menjadi satu produk kebudayaan yang terlibat dalam transmisi ini, lebih-lebih yang di dalamnya memuat esensi penyelamatan jiwa atau *ruwat* sebagai satu substansi yang juga dikenal di zaman Jawa Kuno.

Secara etimologis, *ruwat* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘dibuat tak berdaya, dihancurkan, dimusnahkan (kejahatan, kutukan, pengaruh jahat)’ (Zoetmulder dan Robson 1995). Dalam kosmologi masyarakat Jawa Kuno, manusia seringkali terjebak dalam kondisi *pāpa* (penderitaan) akibat jeratan karma atau kutukan. Hal ini menuntut proses pemurnian yang dapat ditempuh dengan melakukan ruwatan. Ruwatan semacam ini hingga sekarang masih dilakukan di Bali, bahkan cenderung semakin gencar dilaksanakan dewasa ini. Ruwatan yang dilakukan itu, misalnya berupa ruwatan bagi manusia

disebut dengan *pabayuhan*. Mitos di balik upacara *pabayuhan* itu terkait dengan cerita Bhaṭāra Kāla yang diperkenankan memangsa sejumlah bentuk kelahiran. Kegiatan ini sebanding dengan *ruwat sukerta* di beberapa wilayah Jawa.

Kajian mengenai mantra dalam tradisi Nusantara, terutama ditemukan dari sumber yang berbasis teks Jawa dan Sunda, menunjukkan adanya benang merah tematik, struktural, dan fungsional, meskipun penelitian mendalam mengenai mantra Jawa Kuno masih tergolong terbatas. Sintesis atas penelitian-penelitian terkini mengungkap setidaknya tiga simpul utama yakni mantra terkait fungsi ritual dan kosmologis, struktur poetika dan linguistik, serta isu keterputusan literasi dan transformasi.

Pertama, dari segi fungsi dan kosmologi, mantra-mantra Nusantara secara konsisten berperan sebagai instrumen ritual untuk menjaga keseimbangan, baik secara personal maupun demi kesejahteraan jagat raya. Penelitian tentang naskah bernuansa ruwatan dan hubungannya terhadap relief di Candi Sukuh oleh Wijayanto, Suparta, dan Setyani (2025) menunjukkan bahwa teks-teks ruwat berfungsi sebagai panduan ritual *ruwatan* yang bertransformasi dari abad ke-15 hingga ke-21, beradaptasi dengan perubahan konteks sosial-budaya Jawa namun tetap mempertahankan esensinya dalam memperkuat tatanan masyarakat dan keseimbangan kosmologis. Motif serupa ditemukan Astuti, Hardyanto, dan Kurnia (2022) pada naskah Jawa yang juga memuat fungsi ruwat untuk membersihkan dosa dan membebaskan dari kutukan, dengan struktur yang membagi mantra menjadi bagian utama dan penawar. Prawira (2023) menyebut dalam teks Bali, ada karya sastra yang sejalan dengan fungsi ruwat berupa mantra perlindungan dan pengusir elemen negatif.

Kedua, dari aspek struktur dan poetika, kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kekuatan mantra terletak pada makna literal, serta konstruksi estetis dan linguistiknya. Sumarlina, Permana, dan Darsa (2025) menekankan keterjalanan irama, diksi, dan simile dalam mantra Sunda, dengan pemilihan

kata secara estetis dan magis menjadi penanda kekuatan mantra. Masitoh dan Putra (2024) juga menemukan prinsip keseimbangan fonologis dan paralelisme sintaksis dalam mantra Jawa yang memberi fungsi komunikatif tertentu. Hal ini sejirama dengan kajian Prawira (2020a) yang menyoroti penggunaan simbol-simbol dalam mantra pengasih sebagai upaya penguasaan. Kesamaan struktural ini mengindikasikan adanya pola pikir dan estetika religius yang sama.

Ketiga, isu keterputusan literasi dan transformasi menjadi tantangan utama dalam kajian tentang mantra. Sumarlina dan Permana (2025) menyatakan bahwa mantra kini dianggap asing karena masyarakat pendukungnya tidak lagi mampu mengoperasikannya. Penelitian tersebut mengonfirmasi temuan bahwa teks seperti SP eksis secara fisik namun tidak lagi hidup secara fungsional. Wijayanto dkk. (2025) justru menunjukkan sisi sebaliknya bahwa ritual *ruwat* bertransformasi dan menyesuaikan keperluan zaman. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa kehidupan sebuah teks mantra bergantung pada kemampuan komunitasnya untuk mengadaptasi dan mewariskan pengetahuannya.

Secara khusus, perbedaan kajian sebelumnya dapat dilihat dari penggunaan teks SP yang merupakan naskah yang ditemukan di Bali sebagai objek kajian utama belum pernah dibicarakan sebelumnya. Adanya kemiripan struktural dan tematik mengindikasikan tradisi intelektual dan spiritual yang terkoneksi di kawasan Jawa-Bali. Kajian ini dapat menjadi penelitian pendahulu untuk mengungkap lebih banyak teks mantra Jawa Kuno dalam naskah Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mantra-mantra yang terdapat dalam teks SP sebagai satu kesatuan teks bernuansa ruwatan dalam khazanah pernaskahan Bali. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi struktur, fungsi, dan pola teks SP berkaitan dengan praktik ruwat. Kajian ini memosisikan mantra-mantra dalam SP yang dibangun secara linguistik dan refleksi sistem kepercayaan serta kosmologi masyarakat Bali.

Penelitian tentang mantra Jawa Kuno dalam SP berargumen jika teks mantra ini sesungguhnya tidak dapat dipahami terpisah dari konteks sosial dan ritual masyarakat. Mantra ini berindikasi tentang sebuah dinamika keberlangsungan bahasa Jawa Kuno di Bali dalam ranah ritual melalui teks mantra. Mantra dalam SP menyimpan potensi besar untuk memahami tradisi spiritual dan ritual Nusantara melalui keragaman mosaik teks mantra yang tipikal.

Kajian ini melibatkan tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan adaptasi dari metode filologi. Tahap penelitian filologi umumnya meliputi 1) penentuan teks; 2) inventarisasi naskah; 3) deskripsi naskah; 4) perbandingan naskah dan teks; 5) suntingan teks; 6) terjemahan teks; dan 7) analisis isi (Fathurahman 2015)(Fathurahman 2015). Naskah SP yang telah diperoleh dideskripsikan isi dalamnya secara umum melalui analisis isi atau struktural. Penyajian hasil analisis disajikan melalui kalimat-kalimat deskriptif.

Persebaran Naskah *Sarining Pamutus*

Manuskrip Bali tersebar di berbagai lokasi penyimpanan, yakni lembaga-lembaga formal maupun koleksi pribadi. Lembaga formal yang terkenal sebagai penyimpan naskah Bali di Denpasar adalah Unit Lontar Universitas Udayana (ULU) dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok). Naskah SP ditemukan dalam dua lembaga ini sebagai berikut.

1. Naskah Koleksi (ULU)

Naskah SP koleksi ULU memiliki dimensi panjang 49,5 cm, lebar 3,5 cm dan tebal 29 halaman. Melalui kolofonnya dapat diketahui jika naskah ini selesai disalin tahun 1961 oleh seorang bernama *sang Brahmana apanlah wuru-wuru, agraheng Grya Tëgëh Bindu*. *Wuru-wuru* bermakna ‘burung pergam’ yang dalam bahasa bali disebut *sugëm*, sehingga nama samaran tersebut mengacu pada Ida Bagus Sugem. Ida Bagus adalah nama sandang depan seorang brahmana, sementara Sugem

adalah terjemahan dari *wuru-wuru*. Ida Bagus Sugem diketahui memang berasal dari Griya Teguh Bindu, Desa Kesiman, Denpasar Timur yang di kemudian hari menjadi seorang pedanda bergelar Ida Pedanda Gede Oka. Hal ini divalidasi oleh Ariana (2022) melalui penelusurannya terhadap penyalin *Kakawin Gunung Agung*. *Kakawin Purwaning Gunung Agung* dan SP ditulis oleh orang yang sama¹. Naskah SP ini digolongkan dalam kategori *Tutur/Tatwa*.

2. Naskah K/XVI/7/Disbud (Pusdok)

Naskah ini disalin oleh I Ketut Hinda dari Desa Tista, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Dimensi naskah memiliki panjang 35 cm dan 3,5 cm, serta ketebalan 36 lembar. Naskah ini diapit oleh dua buah panakep berbahan bambu tutul. Naskah disimpan di dalam etalase kaca berkode 5F dalam kategori naskah *Lontar Kanda*. Naskah selesai disalin pada hari Senin Wage wuku Tambir, paruh gelap kedua (tanpa keterangan bulan) di tahun 1915 Saka atau 1993 M. Penanggalan ini mendekati 1 November 1993.

Naskah ini disalin ke aksara Bali dari aksara latin dari milik Ida I Dewa Gde Catrë di Jalan Untung Surapati, Gang Plamboyan nomor 2, Amlapura, Kabupaten Karangasem. Pernyataan ini dibuktikan oleh kolofon yang diberikan penyalin berbunyi sebagai berikut: “... *dwaning tityang sakadi pongah lwir kunang-kunang anarung śasi mapangiring matra-matrë ndhun daging Sarining Pamutus puniki, aksara latin antuk aksara Bali*”. Pernyataan itu bermakna ‘sebab kepongahan hamba seperti kunang-kunang yang menyaingi bulan, ikut asal-asalan menyalin isi Sarining Pamutus ini, aksara latin dengan (menjadi) aksara Bali’.

3. Naskah K/XVI/8/Disbud (Pusdok)

1 *Kakawin Purwaning Gunung Agung* dalam kolofonnya berisi keterangan selesai ditulis oleh sang *Brāhmaṇa aparab kadi pakṣi huru-huru, grēheng Grya Tgēh Bindu Kasiman* ‘sang Brahmana yang bernama seperti burung huru-huru, berdiam di Griya Teguh Bindu Kasiman’. *Kakawin* ini selesai ditulis tahun 1964, sehingga membuktikan jika SP selesai ditulis tiga tahun lebih awal.

Naskah ini berdimensi panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm. Tebalnya sebanyak 48 lembar. Naskah ini selesai disalin oleh I Ketut Sengod, dari Desa Pidpid, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem pada tahun 1910 Saka atau 1989 M. Secara teknis, naskah ini berusia lima tahun lebih tua dari naskah K/XVI/7/ Disbud dengan menyatakan sumber babon yang sama. Naskah juga disimpan di etalase kaca berkode 5F dalam klasifikasi *Lontar Kanda*.

Struktur Sarining Pamutus

Teks SP ini terdiri dari 23 bagian yang dalam tulisan ini diistilahkan sebagai subteks. Masing-masing subteks ini memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Keterangan mengenai masing-masing subteks disajikan dalam tabel 2.1 berikut. Berikut ini disajikan inti sari dari tiap mantra yang menjadi subteks dari teks SP.

Tabel 3.2 Penggolongan Subteks dalam Sarining Pamutus

Subteks	Kalimat awal	Kalimat akhir	Inti mantra	Kegunaan
Dharmāji Kawēnangan Kabeh	<i>Om sang hyang Byantara pinaka dasaring wēnang ...</i>	<i>... putusing kawawēnangan, sarining kawawēnangan kabeh.</i>	Memohon kewenangan spiritual dari para dewa untuk melaksanakan ritual agama.	Kekuatan; Persembahan; penyucian.
Turun Sang Hyang Kamarasa	<i>Sang hyang Wiṇḍu Hēning, gēdenira sabotor</i>	<i>... agawe byakala tan angēlēh-ēlēh kabeh wong wikan.</i>	Menjelaskan asal-usul kelahiran manusia dari turunnya Kāmarasa yang menjadi cikal bakal sel kelamin dan kesadaran manusia.	Penyucian
Dharmāji Kusuma Sari	<i>Om pasang tabe nāma śīwaya, tan kabrēteng tulah sarik ...</i>	<i>.... amukti sangkan rare, tutug jēnēng tuwuhira amukti sari.</i>	Menjelaskan perjalanan Tutar Jati dan Tutar Mengēt menemukan silsilah spiritualnya hingga kembali turun ke dunia.	Kekuatan; pemurnian arwah;

Dharmāji Pamutēran	<i>Ki Araṇa aranku duk hana wetan, Ki Janggita aranku duk hana kidul ...</i>	<i>... kaputēr kawēngku dening hulun, saguning nuṣa prēnuṣa kabeh.</i>	mengidentifikasi diri sebagai poros dunia dan pemutar seluruh wilayah Nusantara dengan menguasai esensi segala isi alam.	Kekuatan
Dharmāji Panutugan	<i>Hana ta kalapa uhing tunggal, tumuwuh ring tawang angawang- awang ...</i>	<i>... sajēnēnging tuwuh inghulun, samangko satēmbē.</i>	Visualisasi agar terus dapat melanjutkan penjelmaan dalam lingkup keluarganya	Penyucian; kemakmuran; vitalitas
Dharmāji Pañjēnengan	<i>Pūrwa capala uriping bapa, pūrwa waṣṭu uriping babu ...</i>	<i>... pinaka uriping wong sajagat raya bhuwana kabeh.</i>	Menjadikan visualisasi sebagai tonggak kehidupan dan sumber perlindungan bagi seluruh dunia serta keluarganya.	Penyucian; kemakmuran; vitalitas.
Ringkrining Śrī Sadana	<i>Sang hyang Maṇik Mahāhēning buyutira Śrī Sadāna ...</i>	<i>... nghulun angwruhakēn guruning śrī Sadāna, umaṇḍēl ring angga pradana ninghulun samangko satēmbē.</i>	Mengundang kehadiran Śrī Sadana dan keturunannya ke dalam tubuh sebagai sumber kemakmuran	Kemakmuran
Pajajangkēpan	<i>Muṣṭikaning sāgara pinaka lalanang inghulun ...</i>	<i>... nghulun angrawuhakēn Dharmāji Pajajangkēpan, kapuruṣan kapuruṣan, kaimbon kahalistuhayon.</i>	Menjaga keperkasaan dan keabadian kualitas diri	Vitalitas
Dharmāji Pasasarening Rasa Kabeh	<i>Om sang hyang Maṇḍala Wana angrangsukana ring angga pradananing nghulun ...</i>	<i>... tan hana anglinggani, ring awak pinakenghulun.</i>	Memasukkan seluruh isi dunia ke dalam tubuh untuk mendapat kuasa tertinggi	Kekuatan
Sarining Bhuwana	<i>Om catur angga kurungan mas isi taya murtyeng taya ...</i>	<i>... sarining kalēpan, nghulun si jumēnēng ring sari, aṇarini kang rāt bhuwana kabeh.</i>	Menyamakan diri dengan esensi dunia sebagai inti sari dari tapa, kesunyian dan kelepasan.	Penyucian; kekuatan
Sarining Atapa Brata Yoga Samadhi Kabeh	<i>Om anta wēsi gunung intēn apucak maṇik ...</i>	<i>... sarining atapa brata, sarining ayoga samādhi.</i>	Meditasi dan penyatuan tertinggi	Penyucian; kekuatan

Sarining Amuja Banten, Abrata Sisirih	<i>Om gunung mas andandan rat widura komala intèn ...</i>	<i>... nghulun omapusana, sakalaning mangko niṣkalaning têmbe.</i>	Memahami esensi persembahan dan brata sirih	Penyucian; kekuatan
Patirttha Palalëmbaran, Pabayon, Angalapi Śuddha ring Agring	<i>Nghulun angaḍḍḡ têngahing madya, angagēm aji gaṇḍapura wangi ...</i>	<i>... hëning kinalëwihakèn pahayu dening bāyu śabda iḍḑp.</i>	Air suci dalam periuk permata menyucikan segala kekotoran dan penyakit, serta memberi kekuatan pada jabang bayi.	Penyucian; vitalitas
Pangentas Pitrë tèkaning Panganyut Asti	<i>Nghulun angaḍḍḡ têngahing madya, angawruhana dharmāji maṇik mañcagiṇa ...</i>	<i>... ngastiti puṣpa pangawak maring kali bangawan, tēka tēlênging śagara mur ilang tan patuḍuhan.</i>	Membebaskan arwah leluhur dengan memberi petunjuk jalan dan menghanyutkan abu tulang hasil kremasi.	Penyucian; pemurnian arwah.
Palëpasan Pati Wënanḡ	<i>Om hyang angrapuh, śabda wënanḡ sarwāmbëkan ...</i>	<i>... isun mulih maring tan patuḍuhan, mur ilang kalëpasana.</i>	Memulangkan arwah makhluk hidup pada asalnya	Penyucian; pemurnian arwah
Pangantëp Untat	<i>Om sang Kāmajaya lambonku ring luhur ...</i>	<i>... kañcingana bāyu śabda iḍḑp tēg keng.</i>	Meneguhkan bāyu, śabda, dan iḍḑp dengan menempatkan Kāmajaya dan Kāmaratī di bagian tubuh.	Kekuatan; vitalitas
Padusan Paraupan	<i>Dewata mareṅ bañu bhaṭāra Guru kang añapa maring ndi sira</i>	<i>... kari ya waluya jāti hëning, mur hëning tan patalëtēh.</i>	Pembersihan saat mandi dan cuci muka	Penyucian;
Pangaturakèn Bantën	<i>Om sang Maṇik Buṇḍēr andudul bhuwana, mesi tirttha kamaṇḍhalu ...</i>	<i>... jumënēnga ri sari śukla pawitra pukulun.</i>	Mempersembahkan sesajen kepada dewa agar manusia memperoleh kesejahteraan dan perlindungan.	Persembahan; kemakmuran
Pangundur- undur	<i>Om asila-sila gaṇa, sila ning manūṣa bhaṭāra Iśwara ...</i>	<i>... sarwa roga winasa ya namah, sarwa śatru musuh winasa ya namah swāhā.</i>	Memulangkan bhuta ke asalnya	Penyucian; pemurnian arwah

Pangëntasing Wong Pèjah	<i>Om suddhamala ring pāpa, uniweh sang dewa-dewī dadanda sang hyang Kuṇḍi Maṇik ...</i>	<i>... wiśeṣa wruh sira ngucapa dharmāji tutur warah wisik iku kabeh prēsiddha phat plēs.</i>	Membersihkan arwah orang meninggal guna menemukan kesucian sejati	Penyucian; pemurnian arwah
Panglukatan Mala	<i>Om pasang tabe nāma śīwaya, marūpa rawi tan sewaka ...</i>	<i>.... pinaka uriping nawa dewata, tirttha nirmala pinaka uriping janma manūṣa.</i>	Menyucikan segala kekotoran manusia, berbagai kondisi kelahiran, dan hal buruk di pekarangan dengan kekuatan dewi- dewi.	Penyucian; penyembuhan
Panglukatan Agung dening Adudus Abicari	<i>Aku wēkas ing wetan, aku wit ing wetan, aku urip ing wetan ...</i>	<i>... Om muksah ilang maring tan hana kari kang awak waluya jāti ahēning.</i>	Penyucian agung untuk bayi dengan api dan air suci, mengembalikan segala penyakit pada dewa penguasanya.	Penyucian; penyembuhan
Sarining Pamutus	<i>Om muksah ilang tan patuḍuhan, maring tan hana</i>	<i>... de ning angalapi talutuheng awak śaritra.</i>	Penyucian yang diperoleh karena pemahaman terhadap dharmāji palukatan agung	Penyucian;

Dua puluh tiga subteks yang ada dalam SP, memiliki setidaknya tujuh poin besar yang dapat diperdalam dan memiliki benang merah inti wacana dan fungsi di dalamnya. Ketujuhnya terkait dengan kekuatan, vitalitas, penyucian, pemurnian arwah, kemakmuran, penyembuhan dan persembahan. Secara eksplisit, penggunaan mantra-mantra ini tidak semuanya disebutkan. Beberapa yang menyebut penggunaannya secara eksplisit, adalah yang berisi *panglukatan*, *panganyut*, *pangëntas*, *palēpasan*. Subteks lain mencantumkan nama sebagai *Dharmāji* ‘ilmu darma’ yang dapat disepadankan dengan istilahajian.

Kekuatan terkait dengan masalah otoritas, penguasaan, kesaktian maupun kedigdayaan. Berbeda dengan kekuatan, vitalitas lebih ditekankan pada kemampuan untuk bertahan hidup. Penyucian dimaksud sebagai wacana yang mengarah

pada upaya peningkatan kualitas rohani dan spiritual seseorang sehingga mencapai keadaan yang lebih baik. Pemurnian arwah ditekankan lebih kepada alam setelah kematian, juga proses terhadap arwah yang diharapkan mendapat posisi yang mulia dan bersih secara paripurna. Kemakmuran berikutnya direpresentasikan sebagai upaya untuk mencapai kelimpahan duniawi, lebih-lebih kemapanan pangan, harta dan sejenisnya. Penyembuhan digunakan sebagai poin yang di dalamnya berisi unsur sugestif untuk memberi kepulihan pada seseorang yang dirundung malang atau penyakit. Terakhir, persembahan yang merupakan konsep terkait rasa syukur melalui persembahan.

Ketujuh unsur terkait kandungan mantra tersebut disajikan bersama ringkasan untuk membantu pembaca memahami kekayaan mantra di SP. Ringkasan poin kedua puluh tiga subteks disajikan sebagai berikut.

1. *Dharmāji Kawawēnangan Kabeh*

Sang hyang Byantara menjadi dasar *wēnang* 'kewenangan'. Sang hyang Bhiṣeka menjadi pangkal *wēnang*, sang hyang Mūrccha Hēning menjadi bagian tengah dari *wēnang*. Sang hyang Hēning menjadi puncak dari *wēnang*, dengan sang hyang Wiśeṣa sebagai perangkum semuanya. Perapal mantra memohon perkenan izin untuk mendirikan sanggar kabuyutan, menyapu (di tempat suci), memuja, mempersembahkan caru dan banten, menggunakan pakaian poleng, menggulung rambut, mengenakan lilitan (selendang), serta menggunakan busana dari kulit maupun daun. Permohonan juga agar diberikan untuk mengucapkan ilmu *dharmāji*, *warah*, *wisik*, *gaḍuh* serta menasbihkan dan memberi pemberkatan pada seluruh manusia, baik lelaki-perempuan, tua dan muda. Disebutkan pula beberapa jenis nama cerdas cendekia seperti *walakahrēti*, *ajar-ajar*, *ubon-ubon*, *wawasi*, *wiku*, *abēt-abēt*², *bhujangga rēsi*, *sewa sogata*³, *prabhu manuh*, *satriya ratu*⁴.

2 Sejumlah kata ini mengacu pada golongan pertapa.

3 Sejumlah kata ini mengacu pada golongan pendeta.

4 Sejumlah kata ini mengacu pada golongan kesatria/penguasa.

Perapal lalu memvisualisasikan diri berhak berada di tengah *bale kurung campaka putih* ‘balai kurung cempaka putih’. Visualisasi sang perapal sangat cemerlang.

Berikutnya disebutkan nama sang hyang Aṣṭaheto, sang hyang Nirayawa, sang hyang Lowana, sang hyang Cabolakitu, sang hyang Kēṭēk Mēlēng, sang Hyang Grana Wiśeṣa, sang hyang Kuluwung Akur, sebagai para tetua dari semua dewa. Merekalah yang merupakan dewa pembersihan (*pangaskaran*). Nama-nama ini disambung nama sejumlah dewa seperti sang hyang Taya, sang hyang Taya Putih, sang hyang Taya Yata Wedhana, sang hyang Taya Madhu, sang hyang Mūrṭi, sang hyang Taya Gawulan, sang hyang Nungku Rāt, sang hyang Taya Lingga, sang hyang Taya Kambang, sang hyang Taya Siwa, sang hyang Taya Hēning, sebagai dewa dari berbagai perangkat pemujaan. Sang hyang Sarasoti beserta sejumlah dewa berada di berbagai bagian lidah. Lintang Tranggana ada di hati, para dewa yang berada di dalam tubuh berkenan memberikan kewenangan untuk melakukan *pangaskara*, *angrinci*, *awintēn*⁵, serta segala hal yang dilakukan di dunia atas dasar sang perapal sudah memahami isi dari ilmu *Putusing Dharmāji Kawēnangan*.

Nama dewa yang disebut berikutnya berhubungan dengan lingga. Nama tersebut yakni sang hyang Lingga Windhu Kundhi, sang hyang Lingga Windhu Hēning, sang hyang Lingga Śūnya, sang hyang Lingga Patala, sang hyang Lingga Wana yang kekuatannya disetanakan di dalam tubuh dan memberikan cemerlangan batin. Sang perapal setelah itu menjadi ayah dan ibu untuk seluruh dunia. Maksudnya di sini adalah agar sang perapal mampu memiliki kewenangan absolut secara rohaniah guna melakukan berbagai pemujaan dan pembersihan kepada sesama manusia, maupun alam.

2. Turun Sang Hyang Kamarasa

Mantra ini menarasikan awal mula kelahiran manusia. Bermula dari sang hyang Windhu Hēning yang menjelma

5 *Awintēn/mawintēn* dikenal di Bali sampai saat ini sebagai upacara penyucian atau inisiasi dasar untuk menjadi seorang pemangku/pinandita.

sebagai hyang Asmara dan hyang Asmari. Keduanya adalah awal mula ada pertanda, perasaan, serta keinginan, pikiran, ingatan, penglihatan, ucapan serta pendengaran, juga aroma dan watak manusia. Ketika keduanya turun dinamai Bhaṭāra Sulanggini di kanan, dan Bhaṭāra Kuñcangati di kiri. Keduanya turun lagi ke *kantora maṇik*⁶ dan bernama Kamaraṣa. Hal ini menyebabkan lelaki ingin bertemu dengan perempuan dan sebaliknya. Keduanya lalu bersenggama dan menyebabkan sang Kamaraṣa jatuh pada ibu dan berubah nama menjadi sang Windhu Mēñg. Ingatlah dia menjadi manusia, sehingga bernama sang Tuter Jati dan sang Tuter Mengēt. Dua sel kelamin manusia, yakni *kāma bang* dan *kāma putih*⁷ dijelaskan berasal dari berbagai sejumlah tingkat sumber yang saling terkait secara relasional. Sumber paling tinggi itu adalah sang hyang Śūnyādi Lēwih yang berasal dari sang perapal yakni sang hyang Tuter Jati dan Tuter Mengēt. Mereka membuat pembersihan untuk menghilangkan segala kekotoran manusia.

3. *Dharmāji Kusuma Sari*

Mantra ini kembali menyebut nama Tuter Jati dan Tuter Mengēt secara cukup produktif. Keduanya diidentifikasi sebagai sosok anak dari beliau yang bersetana sebagai ibu. Keduanya lalu diserahkan kepada ayahnya yang berada di Grēha Salaka. Mereka lalu ditanyai perihal siapa penciptanya. Diketahui jika penciptanya adalah sang hyang Tunggal. Sang ayah menyatakan jika sang hyang Tunggal adalah kakek mereka yang berada di Windhu Kalangon. Mereka pergi ke Windhu Kalangon. Sang hyang Tunggal memberi tahu lima saudaranya yang lain yakni sang Punggung, sang Mengēt, sang Wiśeṣa, sang Munging, dan sang hyang Guru.

Mereka lalu dibawa ke sang buyut di Iswarapada. Buyutnya bernama sang hyang Ananta Wiśeṣa. Tuter Jati dan Tuter

6 *Kantora maṇik* dapat disamakan dengan cupu manik. Istilah ini mengacu kepada sebuah bagian dalam kandungan.

7 *Kāma bang* adalah sebutan untuk sel telur pada perempuan, sementara *kāma putih* adalah sebutan untuk sel sperma pada laki-laki.

Mengēt berada di surga selama *satus windhu tahun* ‘seratus windu tahun’. Setelah masanya selesai, mereka turun kembali ke dunia untuk menjelma sebagai penguasa yang disegani dan menguasai dunia. Penjelmaan kembali ini akan menemukan keistimewaan dan tak ada kecelaan yang didapatinya lagi serta mendapat kenikmatan sejak anak-anak.

4. *Dharmāji Pamutēran*

Perapal mengidentikkan diri dengan Ki Harana ketika ada di timur, Ki Janggita ketika di selatan, Ki Lēmbu Kiri di barat, Ki Langki di utara, Ki Lingga Sakti di tengah. Perapal berdiri di tengah-tengah secara stabil sebagai porosnya dunia. Perapal menguasai berbagai esensi dari tempat seperti inti sari dari langit, bumi, matahari, bulan, bintang, lautan, gunung, kali bengawan, ladang, hutan, desa dan perumahan sampai kerajaan. Demikian juga perapal dapat menguasai segala jenis manusia dan segala jenis makhluk hidup lainnya yakni berbagai bangsa tumbuhan dan hewan. Uniknya, di dalam mantra ini juga disebutkan perapal menjadi poros yang mampu memutar berbagai daerah pulau, yakni seberang Melayu, Cēmpa, Jamurdipa, Bali, Solot, Bondan, Syam, Bugis, Sasak, Sumbhawa, Gowa, sementara perapal ini sendiri berdiam di Pulau Jawa untuk memutar seluruh wilayah Nusantara. Pernyataan ini dapat memperkuat indikasi jika praktik mantra ini pada masa lalu dilakukan di Jawa.

5. *Dharmāji Panutugan*

Mantra dimulai dengan deskripsi sebuah pohon kelapa yang tumbuh di awang-awang. Pohon ini berbatang besi, berkulit tembaga, berserat sutra, bercabang dan berdaun perak, bermanggar emas, biluluknya permata widuri, berbuah permata intan. Papahnya mencapai empat arah dunia, dengan pucuk mudanya menuju atas sampai mencapai dunia bagian atas. Perapal berdiri di tengah, mengetahui *Dharmāji Panutugan* sehingga mampu untuk *tutug* atau meneruskan penjelmaannya dalam lingkup ayah, ibu, kakek, nenek, buyut,

canggah, wareng dari sekarang hingga seterusnya. Kata lainnya, perapal berharap agar selalu dapat dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang selaras dengan kehidupan saat mantra dirapalkan.

6. *Dharmāji Pañjēñgan*

Mantra ini memulai penjelasan tentang sumber hidup untuk ayah yang bernama *pūrwa capala*, sumber hidup untuk ibu bernama *pūrwa wastu* dan sumber hidup untuk saudara, anak, cucu, buyut hingga canggah dan wareng. Jika di subteks *Dharmāji Panutugan* dijabarkan perawakan sebuah pohon kelapa, hal berbeda terjadi di *Dharmāji Pañjēñgan* ini yang disebutkan adalah pohon beringin yang tumbuh di langit. Perawakannya mirip dengan di subteks *Dharmāji Panutugan*, yakni berbatang besi, berkulit tembaga, bermanggar kawat, bercabang dan daun perak, kelopak daunnya berisi permata mirah dan widuri, buahnya permata intan. Daun pohon beringin jatuh ke bumi menjadi anak-anak lelaki, perempuan dan *rare gris*. Perapal membayangkan pohon beringin itu hadir, tidak ada yang menebang, tidak ada yang memotong, tidak gugur sampai seumur hidupnya. Demikian juga yang terjadi pada sang perapal agar ayah, ibu, kakek, nenek, buyut, canggah, wareng tidak berkurang (kualitasnya). Pohon ini sebagai *pañjēñgan* ‘tonggak’ dari sang perapal yang diragakan sebagai tempat berteduhnya seluruh dunia, juga sebagai sumber hidup seluruh dunia.

7. *Ringkrining Śrī Sadana*

Mantra ini menjelaskan berbagai nama yang terkait dengan Śrī Sadana. Nama itu terkait dengan nama buyut laki-laki, buyut perempuan, kakek, nenek, paman, bibi, ibu, ayah, serta anak dari Śrī Sadana. Awal mulanya berada di Mēḍang Kamulan, lalu menyeberang ke Nuṣa Sabrang ‘pulau seberang’. Berikutnya dibawa ke Nuṣa Jawa oleh Ra Buyut Palembang. Bhaṭāra Sadana dan Bhaṭārī Śrī memenuhi seluruh dunia, dan hal itu dipahami betul oleh sang perapal. Nama-nama

Śrī Sadana ini berubah seiring dengan bentuk yang berubah. Mereka merasuk ke dalam tubuh dan juga memiliki nama khusus ketika berada di empedu, hitam mata dan hitam kuku serta seterusnya. Tujuan mantra ini untuk mengundang kehadiran Śrī Sadana⁸ agar senantiasa berada dalam raga sang perapal.

8. *Pajajangkēpan*

Mantra yang berisi pernyataan menjaga keperkasaan laki-laki dengan perumpamaan habisnya laut. Jika air laut menyusut, maka keperkasaan akan turut menyusut. Dalam hal ini tidaklah mungkin laut menyusut, sehingga harapannya keperkasaan itu abadi selamanya. Harapan itu juga berlaku untuk paras rupawan, kepintaran, kemampuan mengarang, juga kemampuan meresapi ilmu karena mengetahui *Dhārmaji Kaputusan* ini. Hal serupa diwacanakan untuk wujud feminin yang uniknya disebut *puruṣī*. Di akhir mantra disebutkan ini sebagai *Dharmāji Pajajangkēpan* untuk lelaki dan perempuan. Kemungkinan besar ini terkait dengan perjodohan.

9. *Dharmāji Pasasarening Rasa Kabeh*

Mantra ini dimulai dengan ungkapan untuk meragakan sang hyang Mandhala Wana ke dalam tubuh perapal, dilanjutkan dengan memasukkan isi dari langit, bumi, matahari, bulan, bintang, serta isi lautan, gunung, kali, bengawan, ladang, hutan, hingga desa, lapangan dan kerajaan. Semuanya merasuk pada tubuh perapal. Tujuannya untuk mendapatkan kuasa tertinggi.

10. *Sarining Bhuwana*

Mantra ini berisi internalisasi seorang perapal yang menyamakan dirinya dengan esensi dunia. Nama perapal diidentikkan dengan sang hyang Prameṣṭi Guru yang berkobar ke timur berwarna putih, lalu mengambil inti sari yang

8 Śrī Sadana erat kaitannya dengan padi dan harta benda. Kedua elemen ini menjadi simbol kemakmuran masyarakat karena melambangkan makanan/padi (*śrī*) dan uang (*sādhana*) sebagai pasangan.

disarikan dari dunia. Ia adalah inti sari dari tapa. Demikian juga yang ke utara berwarna hitam, berkobar di tengah, ke bawah, ke atas dan itu menjadi sari kesunyian, keheningan, kelepasan yang berstatus menjadi esensi dunia ini.

11. *Sarining Atapa Brata Yoga Samadhi Kabeh*

Mantra yang agaknya digunakan untuk perantara yoga semadi. Menyatakan gunung intan berpuncak permata sebagai tempat beryoga. Perapal sejajar (dengan kekuatan adikodrati) di tempat itu. Perapal menginternalisasikan nilai sehingga perapal ini yang menguasai seluruh yang ditopang bumi dan dinaungi langit. Hal ini terjadi atas ungkapan perapal mengetahui segala esensi tapa brata dan yoga semadi.

12. *Sarining Amuja Banten, Abrata Sisirih*

Mantra ini dimulai dengan pernyataan gunung emas yang dihiasi intan permata. Puncaknya pun berwujud permata. Di sanalah perapal membayangkan dirinya berada dan sudah memahami seluruh inti sari puja banten dan brata sirih. Orang-orang yang tidak memahami inti sari puja banten dan sirih akan berada di bawah kekuasaan perapal. Hal ini berlaku untuk semua yang ada di atas tanah dan di bawah langit.

13. *Patrittha Palalēmbaran, Pabayon, Angalapi Śuddha ring Agring*

Ajian yang pertama disebutkan dalam mantra ini adalah *Aji Gandapura Wangi*. Ajian ini diresapi sehingga perapal dibayangkan mampu berwujud sempurna tanpa melakukan sebuah tindakan sebelumnya. Seperti contoh dapat bersih tanpa mandi dan seterusnya. Sejumlah nama lalu disebutkan masuk ke dalam tubuh perapal. Air suci dalam periuk permata lalu disebutkan sebagai sarana penyucian segala yang perlu disucikan, termasuk untuk segala jenis manusia. Air suci ini meruwat sepuluh macam kekotoran (*daśa mala*), bermacam-macam penyakit yang disebut *lara roga* dan penyakit berat (*kalara agung*). Silabel *daśākṣara* lalu diucapkan, seraya

pernyataan tentang air suci yang keluar dari ibu bumi, sangat hening diwadahi periuk permata sampai ke surga. Setelah itu para dewa menurunkannya ke dunia sebagai sumber hidup jabang bayi. Air suci ini disebutkan mampu menghidupkan orang mati, menyembatkan orang sakit, mengingatkan orang lupa. Intinya, setiap orang yang meminimnya akan panjang umur dan senantiasa sehat. Hal serupa dilanjutkan dengan pergantian tokoh dari ibu bumi menjadi Bhaṭāra Guru. Mantra dilanjutkan dengan pemberian *pabayon* yang disebut sang hyang Tiga Urip, meliputi bāyu Wrēkodhara di *tumpukaning* hati, bāyu Bhīma di empedu, dan bāyu Anuman di jantung. Ketiganya memberi kekuatan agar jabang bayi senantiasa teguh dan sehat. Penggunaan kata jabang bayi mengindikasikan jika mantra ini digunakan bagi bayi atau anak-anak yang sedang sakit.

14. *Pangentas Pitrē tēkaning Panganyut Asti*

Mantra ini merupakan sejenis mantra pembebasan untuk arwah orang meninggal. Aji yang disebutkan adalah *Dharmāji Maṇik Mañca Gina*. Perapal dengan kekuatannya melepaskan *pitrē*⁹, membakar *puṣpa pangawak* sekaligus memberikan petunjuk mana jalan yang keliru serta mana yang tepat untuk diikuti oleh *pitrē* menuju kelepasan tertinggi. Perihal berikutnya dijelaskan tentang mantra untuk menghanyutkan abu tulang dengan penggunaan beberapa pilihan kata yang mengarah pada konsep keheningan, yakni *siut laut daut payung, tatas kajang, mur mulih, ilang, lēbur awu tan paśeṣa*. Hal ini diraih karena perapal menghanyutkan *puṣpa pangawak*¹⁰ di kali bengawan yang mengalir sampai ke tengah lautan.

15. *Palēpasan Pati Wēnang*

Mantra ini digunakan untuk memulangkan roh makhluk hidup menuju sang pencipta. Makhluk itu berupa yang berkaki

9 *Pitrē* atau *pitra* mengacu pada arwah leluhur, sering kali dipakai untuk menyebut arwah seseorang yang sudah meninggal.

10 Abu jenazah yang sudah dilumat dibuatkan sarana baru yang diragakan sebagai *puṣpa śarīra* atau badan bunga.

satu (*ekapada*), berkaki dua (*drēwipada*), berkaki empat (*caturpada*). Segenap makhluk ini dipulangkan pada *bāyu*, *śābda* dan *iḍēp*.

16. *Pangantēp Untat*

Sang Kāmajaya berada di bibir bagian atas, sang Kāmaratī berada di bibir di bawah. Berbagai macam baja merasuk ke dalam badan. Tujuannya untuk meneguhkan *bāyu*, *śābda*, *iḍēp*.

17. *Padusan Paraupan*

Mantra ini menyapa Bhaṭāra Guru yang ada di dalam air. Di sana ada air suci yang sangat cemerlang, mampu menghilangkan segala macam kekotoran dan penyakit. Mantra ini digunakan untuk mandi dan mencuci muka. Kemungkinan mandi dan cuci muka ini ditujukan pada ritus purifikasi dalam upacara.

18. *Pangaturakēn Bantēn*

Mantra yang digunakan untuk mempersembahkan banten. Mantra dimulai dengan menyebut sang Maṇik Bundēr yang bersandar pada dunia. Selanjutnya disebutkan tentang adanya air suci, serta keterkaitan sang hyang Nāga dan sang hyang Guru. Sang hyang Sarosoti memberi penerang hati, Bhaṭāra Guru memberi anugerahnya dalam sunyi sehingga mulut mampu berucap, mata mampu melihat dan pikiran mampu mengingat menyebabkan kecemerlangan hati. Para dewa, bidadara-bidadari turun ke dunia untuk menerima persembahan banten bersama dengan Bhagawan Astiti Jāti, dan sang hyang Jāti Taruṇa. Beliau semua melepaskan manusia dari godaan dan bencana, memperoleh keberhasilan dalam tapa dan brata serta senantiasa selamat. Persembahan yang disajikan pada dewa menyebabkan manusia memperoleh kesejahteraan dan air suci. Para dewa lalu dipersilakan menikmati sajian tersebut sekaligus bersetana di dalamnya.

19. *Pangundur-undur*

Para dewa, yakni Íswara, Maheśora, Brahmā, Rudra, Mahādewa, Śangkara, Wiṣṇu, Śambhu, Śiwa masing-masing berada dalam posisi duduk dan berdiri yang khas, disertai dengan senjata-senjatanya. Perapal lalu menyampaikan sebuah sloka khas yang merepresentasikan Śiwa dan Umādevī sedang menunggang lembu. Beliau mengundurkan segala macam bhūta untuk kembali ke asalnya. Mantra ini disertai sejumlah ucapan silabel khusus yang diucap (*japa*) dalam jumlah tertentu. Tujuannya untuk memusnahkan atau mengundurkan segala kesengsaraan, penyakit dan musuh.

20. *Pangěntasing Wwong Pějah*

Mantra untuk menyucikan segala macam kekotoran dari atma. Atma diterbangkan menuju sebuah tempat bernama *śūnyāntara siluman*. Atma mencari tempat yang bagus, dan dibersihkan dari perbuatan yang salah, perwujudan yang salah, termasuk wujud berupa *bhūta-bhūtī* yang dianggap tidak baik. Atma dikeluarkan dari penjelmaan yang keliru, serta dibebaskan dari berbagai tempat yang membuatnya kesasar. Perapal mengucapkan kekuatan ruwatan yang diberikan dari sang hyang Lodra dan sang hyang Lodri, serta sang hyang Sasuluh Agung dan sang hyang Sari Kuning. Tujuannya agar ketika terlahir kembali, seorang laki-laki tetap menjadi laki-laki, dan seorang perempuan tetap menjadi perempuan. Dewa tertinggi yang tidak terwujud dipanggil, beserta dengan lima entitas yang disebut *pañcātma*. Perapal lalu memberi petunjuk berbagai tempat surga yang terpencar dalam organ tubuh manusia. Berikutnya disebutkan jika *atma wiśeṣa* tidak basah oleh air, tidak terbakar oleh api, tidak busuk ketika dikubur. Hal-hal ini yang seharusnya dicapai.

21. *Panglukatan Mala*

Mantra untuk menyucikan kembali manusia dengan menyebut sejumlah nama dewi seperti Bhaṭārī Umādevī, Raja Lakṣmī, Śrī, Gangga, yang menjadi sumber peleburan

dan ruwatan. Bhaṭāri Dūrgādevī sendiri bertahta di dalam air suci untuk menghilangkan segala penyakit, ilmu hitam dan makhluk halus. Beberapa nama wuku disebutkan, yakni Sinta, Landēp, Pahang, Prangbakat, Wayang dan Watugunung. Demikian juga beberapa jenis kelahiran manusia, seperti anak tunggal, kembar buncing dan lain sebagainya. Disusul lagi dengan berbagai hal buruk pada pekarangan seperti sanggar roboh, terkena amuk, kemasukan hewan (liar), terbakar dan terkena kutukan dari saudara, orang tua dan sang *adiguru*/pendeta. Semuanya itu diruwat dan dibersihkan oleh Bhaṭāra Śiwa, lebih-lebih oleh Paramaśiwa. Berbagai tingkatan kualitas diri dari yang pertama sampai kesepuluh dimurnikan, segala kekotoran dibersihkan.

22. *Panglukatan Agung dening Adudus Abicari*

Sebuah mantra lukat yang cukup panjang. Dimulai dengan internalisasi sifat kekuasaan dewa pada perapal. Kekuatan ini membuat perapal mantra mampu menyucikan segala penyakit, kutukan, cela, kekotoran, serta berbagai makhluk halus. Semuanya disuruh pergi dari badan jabang bayi. Berbagai macam penyakit dan cacat dirinci lalu diusir dari badan bayi. Brahmā ditempatkan di hati, Parameśwara di mata, Maheśora di badan menyebabkan segala unsur negatif menjadi takluk. Perapal lalu membayangkan dirinya berdiri sebagai lingga, semua unsur angker menjadi hilang. Pasar dan tempat jagal menjadi mata air. Kuburan menjadi surga. Pohon rangdu menjadi *banjaran sari* yakni deretan bunga. *Banjaran sari* menjadi bidadara-bidadari, semuanya tersucikan. Berikutnya disebutkan berbagai jenis api yang keluar dari tubuh perapal. Api itu membakar segala penyakit dan halangan. Api dari perapian lalu disampaikan sebagai perwujudan para dewa. Api tersebut menghidupi seluruh dewa, lalu juga melebur segala penyakit dan halangan. Berbagai wujud air lalu menyusul sebagai sarana membersihkan kekotoran dari diri manusia. Sejumlah rincian nama penyakit dikembalikan kepada para dewa yang menguasai, dengan simpulan bahwa segala jenis

penyakit dan halangan itu tempat pulangnya kepada Bhaṭāra Dūrgadewī. Sementara itu, penyakit berat tertentu pulang pada sang Udug Basur.

23. *Sarining Pamutus*

Mantra ini justru tergolong lebih pendek dari yang lainnya. Isinya menyebut segala keburukan agar hilang karena perapal sudah memahami *Dharmāji Palukatan Agung*. Berdasarkan yang bisa disarikan dari keseluruhan subteks SP, dapat dinyatakan jika SP adalah himpunan mantra berbahasa Jawa Kuno. Teks SP sebagai mantra dibuktikan oleh tipikal teks yang menggunakan gaya bahasa invocasi atau seruan kepada Tuhan/kekuatan-kekuatan adikodrati, penggunaan silabel-silabel suci, serta permohonan-permohonan khusus untuk memohon anugerah. Mantra dalam bentuk prosa panjang sesungguhnya adalah hal yang umum ditemukan dalam khazanah Jawa Kuno. Hal serupa ditemukan dalam teks *Pūrwa Bhūmi Kamūlan*. Teks ini di Bali disebut teks tutur, namun isi di dalamnya sesungguhnya adalah mantra (periksa Hooykaas (1974), Prawira (2020b)). Kasus serupa dapat dipastikan terjadi pada SP, sebab sejumlah lembaga mengategorikannya sebagai teks tutur.

Mantra di SP menekankan pada legalitas spiritual seorang perapal. Perapal dalam hal ini dapat diindikasikan bukan orang sembarangan, melainkan seorang yang memiliki kewenangan memimpin upacara dalam tradisi Jawa Kuno maupun Bali. Perapal dalam contoh subteks *Dharmāji Pañjñengan* menyampaikan dirinya sebagai poros dunia, penguasa dari esensi alam dan segenap pemukiman masyarakat. Perumpamaan ini yang membuat manusia yang merapalkan mantra ini memiliki kewenangan absolut secara rohani untuk melakukan pembersihan (*pangaskara*) maupun pemberkatan kepada sesama manusia. IsnainiIsnaini (2022:11) menyoroti jika teks mantra dapat menjadi sistem proyeksi dan memberi jalan agar dapat lebih superior dari orang lain.

Proyeksi yang dimaksud adalah ketika perapal menciptakan gambaran baru dalam pemikirannya tentang hal yang ia idam-idamkan, sementara hal kedua terkait dengan konsep memaksa untuk menguasai orang lain untuk menjadikan perapalnya lebih superior daripada orang tersebut. Hampir seluruh subteks menyertakan nama-nama dewa, baik dalam nama lokal di antaranya seperti *sang hyang Wĕnang*, *sang hyang Lingga*, *sang hyang Taya* maupun yang diserap dari keyakinan Hindu di India seperti *Śiwa*, *Brahmā*, *Wiṣṇu*, *Kama*, *Rati*, *Sarasoti* dan lain-lain. Tokoh-tokoh mitologis memiliki peran penting dalam kesehatan dan keselamatan manusia (bdk. Pamungkas dkk., 2021:880). Dewa-dewa ini juga dapat merasuk dalam tubuh perapal sesuai legitimasi dari teks. Penyatuan roh perapal dengan yang dituju sering ditemukan, termasuk dalam mantra pangasihan di Jawa (Hartanto 2022, 37). Sebenarnya, secara umum mantra-mantra disusun untuk memuja dan memuji kebesaran Tuhan dalam wujud manifestasi-Nya yang meresap ke dalam seluruh ciptaan-Nya (Donder 2007).

Permasalahan antropogoni yang dijelaskan dalam teks SP, berikutnya terkait dengan penjelasan asal-usul manusia secara mitologis. Kehadirannya selalu terkait dengan unsur adikodrati berupa dewa-dewi, khususnya yang terkait dengan Kāma dan Rati. Sejumlah subteks menjelaskan secara eksplisit adanya istilah kekerabatan dan garis keturunan seperti buyut, kakek, ayah sehingga menandakan bahwa penurunan ini bersifat biologis dan sosiologis kemudian berbaur dengan unsur mitologis. Penggunaan nama yang secara produktif digunakan dalam subteks ini adalah *Tutur Jati* dan *Tutur Menget*. Kata *tutur* bermakna ‘ingatan’ sehingga menunjukkan fokus pada kesadaran murni manusia. Ingat adalah antonimi dari lupa, sehingga aspek ini yang menjadi simbol konsep kesadaran diri yang ada dalam setiap diri manusia. Filsafat Advaita sebagai perbandingan, memandang kesadaran murni sebagai prinsip yang tidak berubah dan menjadi dasar semua pengalaman mental manusia (Yadav 2025, 50).

Perspektif kosmologi dalam teks ini menunjukkan kalau ada sebuah konsep tubuh adalah alam semesta kecil. Hal ini lumbrak ditemukan dalam berbagai teks mantra Jawa Kuno. Pola internalisasi alam ke dalam raga adalah sebuah konsep yang sangat umum sesuai keyakinan adanya pertalian erat antara tubuh manusia dengan tubuh semesta. Memasukkan kekuatan dewa dan unsur-unsur alam ke dalam organ tubuh manusia sangat kentara dijelaskan dalam sejumlah subteks yang ada. Kemanunggalan antara manusia dengan alam ini masih terus dipraktikkan hingga dewasa ini dalam berbagai praktik kebatinan. Pemahaman seperti ini diyakini dapat menjadi dasar untuk mencapai tahap *kalépasan* atau pembebasan diri sejati (bdk. Wika Krishna dan Yogiswari 2023, 315).

Berbeda dengan itu, dalam subteks *Dharmāji Panutugan* dan *Dharmāji Pañjēñgan* disebutkan tubuh sebagai pohon kehidupan secara metaforis. Tubuh dan pohon dipandang sama-sama tempat berteduh dan sumber kehidupan di dunia. Kedua subteks ini menyatakan pertalian erat antara badan manusia dengan badan pohon. Pohon tersebut pun adalah pohon yang tidak sembarangan karena memiliki ciri-ciri khas dalam penampilan fisiknya. Pohon mitologis ini merupakan sebuah gambaran yang sejalan dengan maksud perapal mantra untuk memperoleh kedigdayaan.

Fungsi paling jelas yang tergambarkan oleh SP adalah terkait perannya sebagai doa-doa untuk berbagai ritus manusia yang hidup dan meninggal. Secara teknis, teks SP punya tematik besar berupa ruwatan. Ruwatan ini diejawantahkan menjadi penyembuhan untuk anak-anak yang sakit, pemurnian jiwa dari kutukan, kekotoran dan penyakit, mantra eskatologis seperti untuk membebaskan arwah orang meninggal, memberi petunjuk jalan ke surga serta menghanyutkan abu. Mantra di dalam SP juga ada yang terkait dengan pengusiran kekuatan jahat, penyakit maupun menetralkan pekarangan angker atau terkena kutukan.

Hal unik dalam teks ini adalah kemampuan transformasi, yakni mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik. Semisal

kuburan menjadi surga dan pasar menjadi mata air. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam untaian kata-kata mantra ini adalah untuk memperoleh kebebasan tertinggi, khususnya ketika jiwa tidak lagi terpengaruh oleh elemen fisik. Maka, konsep yang disajikan dalam SP juga terkait panduan transformasi diri. Perapal mantra memosisikan diri sebagai perantara dewa yang memegang kendali atas siklus hidup-hati, kesehatan-sakit serta keseimbangan antara manusia dengan yang dipujanya. Teks mantra seperti ini juga ditemukan dalam kegiatan pemberkatan terhadap rumah yang baru selesai dibangun dan pemurni kutukan di Bali, motifnya sama melibatkan transformasi, kehadiran air suci dan gunung (Prawira 2025).

Mantra-mantra yang digunakan dalam SP perlu penelusuran lebih lanjut di lapangan untuk memvalidasi aspek utilitasnya dalam ritual di Bali. Sejauh ini, mantra-mantra yang dimuat SP masih tergolong asing karena tidak ditemukan dalam naskah lontar yang umum digunakan untuk upacara. Penelusuran secara tekstual dilakukan di sejumlah teks seperti *Kusumadewa* dan *Sang Kulputih* tidak menemukan subteks-subteks dalam SP di dalamnya. Demikian pula di dalam naskah-naskah *pūjā* untuk pendeta Śiwa dan Buddha, tidak ditemukan mantra yang bisa dilacak terkait dengan SP. Kendati demikian, sejumlah diksi yang ada di dalam SP memiliki indikasi kedekatan dengan teks mantra seperti *Weda Sēngguhu*. Mantra ini hanya digunakan secara terbatas dalam ritual caru.

Ada beberapa hal dalam SP yang secara eksplisit dapat dilihat memiliki pola sama dengan mantra dan sistem religi di Bali. Satu contohnya dalam subteks mantra *Dharmāji Pamutēran*, disebutkan ada lima entitas yang erat dengan ritus caru di Bali. Kelimanya adalah Ki Harana (timur), Ki Janggita (selatan), Ki Lēmbu Kiri (barat), Ki Langki (utara) dan Ki Lingga Sakti (tengah). Formulasi berbeda ditemukan dalam versi mantra caru di Bali yakni Bhuta Janggitan (timur), Bhuta Langkir (selatan), Bhuta Lēmbu Kanya (barat), Bhuta Taruna (utara), Bhuta Tiga Sakti (tengah).

Penutup

Jejak-jejak kultural Jawa Kuno, termasuk di bidang religi dan kosmologinya didokumentasikan secara baik di dalam naskah SP yang ditemukan di Bali. Di dalamnya terdiri atas 23 subteks yang memiliki pola-pola khas terkait ruwat atau purifikasi diri yang dipraktikkan masyarakat Jawa Kuno. Pola ruwat melibatkan otoritas spiritual, internalisasi dan transformasi yang diwujudkan dalam susunan kata-kata dalam tiap subteks mantra dengan tujuan dan fungsi masing-masing. Naskah ini ditemukan cukup banyak di Bali, sehingga dapat diindikasikan memiliki suatu keunikan tertentu pada masa naskah-naskah ini disalin. Penelusuran lebih lanjut terhadap konten dalam tiap mantra dan perbandingan yang lebih mendalam dibutuhkan sehingga bisa mewujudkan penelitian berikutnya yang lebih komprehensif dan membantu pengembangan studi naskah mantra Jawa Kuno di Bali. Hal-hal seperti ini akan membantu lebih jauh untuk merekonstruksi pokok pemikiran masa lalu yang ditransmisikan melalui teks dalam naskah-naskah Bali sebagai elemen penting dalam sejarah kebudayaan masyarakat.

Bibliografi

- Ariana, I Ketut Eriadi. 2022. “Representasi Ideologi Hijau dalam Kakawin Purwaning Gunung Agung.” Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Astuti, Retno Tri, Hardyanto, dan Dyah Ermi Kurnia. 2022. “Naskah Adji’s (Sentolo): Kajian Filologi.” *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 10(2): 179–85.
- Donder, I Ketut. 2007. *Viratvidyā Kosmologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia teori dan metode*. Jakarta: Prenadamedia Group - UIN Jakarta Press.
- Gonda, J. 1963. “The Indian Mantra.” *Oriens*: 244–97.

- Hartanto, Doni Dwi. 2023. "Struktur dan Fungsi Bahasa Mantra dalam Masyarakat Jawa." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 11(1): 30–42. doi:10.15294/sutasoma.v11i1.67666.
- Hooykaas, Christiaan. 1974. *Cosmogony and creation in Balinese tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Isnaini, Heri. 2022. "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1): 1–12. doi:10.55606/jurribah.v1i1.12.
- Masitoh, Dewi, dan Valdi Giffari Rahmayati Putra. 2024. "Mantra dhanyang mageri omah: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7(1): 107–22. doi:10.30872/diglosia.v7i1.854.
- Pamungkas, Onok Yayang, Sahid Teguh Widodo, Suyitno Suyitno, dan Suwardi Endraswara. 2023. "Healthy through Magic: Health Solutions in Mantra Kidung Jawa." *Jurnal Javanologi* 4(2). doi:10.20961/javanologi.v4i2.67951.
- Prawira, Pande Putu Abdi Jaya. 2020a. "Makna Magi dalam Aji Pangasih Sanghyang Tawang Agung." *Jnana Budaya* 25(1): 19–26.
- Prawira, Pande Putu Abdi Jaya. 2020b. "Mantra dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan: Sebuah Kajian Stilistika." Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Prawira, Pande Putu Abdi Jaya. 2023. "Mistis Esoteris Cecangkriman Panundung Wisya: Kajian Kata dalam Perspektif Stilistika Kultural." Dalam *Bentuk dan Pembentukan Kata dalam Wacana Sastra*, ed. I Wayan Simpen, I Putu Permana Mahardika, dan Pande Putu Abdi Jaya Prawira. Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 1–15.
- Prawira, Pande Putu Abdi Jaya. 2025. "Membaca Batur dalam Mantra-mantra: Relasi Air Suci, Pemurnian hingga Pelepas Kutuk." Dalam *Seabad Relokasi Batur*,

- Singaraja: Mahima Institute Indonesia, 77–87.
- Setyawati, Kartika. 2006. “Mantra pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu.” *Humaniora* 18(1): 63–71.
- Setyawati, Kartika, I. Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma-Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Acie en Oceanie Universiteit Leiden.
- Suhardana, K.M. 2006. *Dasar-dasar Kepemangkuan: Suatu Pengantar dan Bahan Kajian bagi Generasi Mendatang*. Surabaya: Paramita.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, dan Rangga Saptia Mohamad Permana. 2025. “Peran, Fungsi, dan Kausalitas Manuskrip Mantra di Era Generasi Z.” *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 7(1): 27–41. doi:10.61296/jkbh.v7i1.299.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, Rangga Saptia Mohamad Permana, dan Undang Ahmad Darsa. 2025. “Teks Manuskrip Mantra Sunda Keterjalinan Irama, Diksi, dan Simile.” *Kabuyutan* 4(1): 50–60. doi:10.61296/kabuyutan.v4i1.313.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Watra, I Wayan. 2006. *Mantra dan Belajar Aneka Mantra*. Surabaya: Paramita.
- Wijayanto, Muhamad Heno, I Wayan Suparta, dan Turita Indah Setyani. 2025. “Tracing the Transformation of the ‘Ruwatan’ Rituals in Java from the Fifteenth to the Twenty-first Century.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 26(3). doi:10.17510/wacana.v26i3.1849.
- Wika Krishna, Ida Bagus, dan Krisna S. Yogiswari. 2023. “Relasi Manusia Dan Pengada Dalam Konsep Kalepasan Tutur Brahmokta Widhisastra.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7(3): 299–316. doi:10.37329/jpah.v7i3.2398.
- Yadav, Rubi Kumari. 2025. “Exploring Consciousness: An Indian Philosophical Perspective.” *The Voice of Creative Research* 7(1): 46–57. doi:10.53032/tvcr/2025.v7n1.06.

- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. 3 ed. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J, dan S.O Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Manuskripta

Volume 16 No 1, 2026

<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v16i1>

R. Bima Slamet Raharja

Teks-teks Lakon Wayang

Karya Ki Widiprayitna Eks-Koleksi

J. L. Moens: Jembatan Masa Lalu terhadap Kajian

Filologi Pertunjukan

Pande Putu Abdi Jaya Prawira

Sarining Pamutus: Mantra Ruwat Jawa Kuno

dalam Catatan Lontar Bali

Joko Daryanto, Bambang Sunarto, Bimo Kuncoro

Ladrang Sri Katon Laras Pelog Pathet Barang:

Artikulasi Politik Masa Pemerintahan

Paku Buwana X

Indra Sopian, Muhammad Sigit Pramudya,

Asep Achmad Hidayat, Dedi Supriadi, Zulmi Ramdani

Formulasi Fitur Visual

Manuskrip Arab Pegon Sunda

untuk Pengembangan Sistem

Handwritten Text Recognition (HTR)

Berbasis Artificial Intelligence (AI)

Hady Prasetya

Bahasa Orang-Orang Mandala:

Relasi Bahasa antara Lontar Sunda

dengan Bahasa Orang Baduy



Published by:

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia,

Depok 16424 Jawa Barat

Telp./faks. 021-7870623

E-mail: jmanuskripta@gmail.com